



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Peer Attachment* Dengan Kecenderungan Melakukan Perilaku *Cyberbullying*

Aabidah Athalia Putri Ardianti & Endah Mastuti

Departemen Psikologi Kepribadian & Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Peer attachment merupakan ikatan kuat yang terjalin antara individu dengan teman sebayanya yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan pola komunikasi yang baik. Cyberbullying didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang terjadi di internet yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok dengan tujuan untuk melukai orang lain atau kelompok. Penelitian ini melibatkan 146 remaja berusia 15-21 tahun. Alat ukur yang di gunakan yaitu Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA) dengan reliabilitas 0.810 dan Cyberbullying dengan reliabilitas 0.978. Berdasar uji korelasi, hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara peer attachment dengan kecenderungan melakukan perilaku cyberbullying. Semakin tinggi peer attachment maka semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku cyberbullying.

Kata kunci: *Peer attachment, Cyberbullying, Remaja*

ABSTRACT

Peer attachment is a strong bond that exists between individuals and their peers that can provide a sense of comfort, security, and good communication patterns. Cyberbullying is defined as any form of behavior that occurs on the internet that is carried out by a person or a group with the aim of hurting another person or group. This study involved 146 adolescents aged 15-21 years. The measurement tools used were the Parent and Peer Attachment Inventory (IPPA) with a reliability of 0.810 and Cyberbullying with a reliability of 0.978. Based on the correlation test, the result of this study is that there is a significant negative relationship between peer attachment and the tendency to commit cyberbullying behavior. The higher the peer attachment, the lower the tendency to commit cyberbullying behavior.

Keywords: *Peer attachment, Cyberbullying, Adolescent.*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 dan berakhir pada usia 21 tahun. Proses biologis melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu. Proses kognitif terdiri dari perubahan dalam berpikir dan kecerdasan. Proses sosioemosional berfokus pada perubahan dalam hubungan dengan orang, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam konteks sosial (Santrock, 2016). Perubahan sosial-emosional merupakan salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa remaja. Hubungan interpersonal yang terbentuk menimbulkan konflik, baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya. Kemampuan untuk mengatur emosi berkaitan dengan keberhasilan hubungan teman sebaya. Individu yang positif secara emosional dapat membantu dalam pembentukan diri remaja pada saat transisi menuju dewasa (Santrock, 2011). Perubahan sosio-emosional yang dapat menimbulkan suatu masalah apabila gejala emosi yang dimiliki remaja negatif. Salah satu bentuk permasalahan yang dapat ditimbulkan adalah munculnya perilaku agresi. Terdapat beberapa bentuk perilaku agresi, salah satunya adalah perilaku *bullying* di media sosial atau *cyberbullying*.

Survei yang dilakukan oleh *comparitech* pada tahun 2008-2023 juga menemukan bahwa hampir 60 persen orang tua yang memiliki anak berusia 14 hingga 18 tahun melaporkan bahwa anak mereka mengalami perundungan yang mencakup 19 persen penindasan dilakukan melalui media sosial, dan 11 persen dilakukan melalui pesan teks ("Cyberbullying Statistics and Facts for 2023"). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu 9 tahun dari tahun 2011 hingga 2020 telah tercatat 42.565 pengaduan, yang mana di dalamnya terdapat pelaporan pada kasus perundungan atau perundungan di media sosial mencapai 4.448 laporan (*Data Infografis KPAI - PER 31-08-2020*, 2020). Adapun survei yang dilakukan oleh U-Report pada tahun 2019 terhadap 2.777 anak muda dengan rentang usia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring (*U-Report Indonesia*).

Cyberbullying sendiri merupakan penyalahgunaan teknologi di media sosial untuk mengancam, melecehkan, dan memperlakukan seseorang (Fitransyah & Waliyanti, 2018). *Cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu individu atau sekelompok orang terhadap suatu individu lainnya melalui pesan, foto, dan video yang cenderung bertujuan untuk merendahkan atau bahkan melecehkan (Hidajat dkk., 2015). Munculnya perilaku *cyberbullying* bukan tanpa sebab. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pencetus munculnya perilaku tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, diantaranya jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi.

Faktor eksternal seperti hubungan orang tua-anak yang buruk, iklim sekolah yang negatif, dan interaksi dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam *cyberbullying*. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak, dan hubungan yang buruk dengan orang tua telah terkait dengan keterlibatan dalam perundungan tradisional dan dunia maya. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting, iklim sekolah yang negatif berhubungan dengan bentuk intimidasi tradisional dan dunia maya. Selain itu, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan selama masa remaja, dan bergaul dengan teman yang terlibat dalam perilaku negatif atau memiliki hubungan terbatas dengan teman sebaya yang prososial dapat meningkatkan risiko terlibat dalam *cyberbullying* (Cappadocia dkk., 2013).

Kelekatan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam tindakan *cyberbullying*, viktimisasi, perilaku agresi, dan kenakalan remaja. Kelekatan teman sebaya sendiri merupakan ikatan kuat yang terjalin antara individu dengan teman sebayanya yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan pola komunikasi yang baik. Remaja yang memiliki *secure peer attachment* dilandasi oleh saling pengertian,

kepercayaan dan kualitas komunikasi yang baik. Remaja yang memiliki *insecure peer attachment* ditandai dengan perasaan terasing dan terisolasi dari kelompok teman sebaya. Perasaan ini mungkin disebabkan oleh ketakutan akan penolakan sekaligus keinginan akan kedekatan dan afiliasi, serta komunikasi yang buruk dan ketidakpercayaan dengan teman sebayanya.

Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai *peer attachment* dengan perilaku *cyberbullying*. Yustito dkk. (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Kesdu & Amalia (2021) yang menyatakan bahwa *peer attachment* berpengaruh positif terhadap perilaku *cyberbullying*. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmi & Lisnawati (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif, terdapat hubungan negatif, hingga tidak terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan perilaku *cyberbullying*. Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan melihat apakah terdapat perbedaan atau tidaknya hasil penelitian tersebut. Oleh sebab itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan negatif antara *peer attachment* dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*.

METODE

Desain Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tipe data dan teknik pengumpulan data, penelitian ini sendiri menggunakan bentuk atau model survei. Survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* dan diharapkan responden untuk mengisi kuesioner tersebut.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 15-21 tahun, laki-laki atau perempuan, dan pengguna aktif media sosial. Jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 82 responden. Jumlah ini didapatkan melalui perhitungan *a priori power analysis: compute required sample size (one tails)*, dengan menggunakan *effect size* sebesar $r^2 = 0,074$; nilai α 0,05; *power (1- β error probability)* 0,80 dengan bantuan *software G*Power 3.1.9.4*. Nilai *effect size* didapat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustito dkk. (2022). Responden diberikan informed consent terlebih dahulu sebelum mengisi kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai macam platform media sosial. Total seluruh sample dalam penelitian ini 146 orang yang berpartisipasi sebagai responden, diantaranya merupakan remaja laki-laki (n: 26; 17.8%) dan diantaranya merupakan remaja perempuan (n: 120; 82.2%).

Pengukuran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang dikembangkan oleh (Armsden & Greenberg, 1987). Alat ukur ini terdiri dari 3 subskala yang masing-masing 25 aitem untuk ayah, ibu, dan teman sebaya. Masing-masing subskala mengukur 3 aspek

yang sama yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*Alenation*). Penelitian ini hanya menggunakan subskala kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) yang telah diadaptasi dan ditranslasi oleh (Javier & Rahayu, 2022).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Tudkuea & Laeheem (2014) Alat ukur ini terdiri dari 24 aitem yang menjelaskan lebih lanjut mengenai 5 tipe dari *cyberbullying* yaitu *flaming, slandering, identify theft, revealing other secret, dan deleting or blocking other*.

Alat ukur IPPA dan *cyberbullying* melewati proses pengujian reliabilitas instrumen dengan *Cronbach's Alpha* menggunakan *software Jamovi 2.2.5 for Mac*. Tinggi rendahnya reliabilitas dapat dilihat secara empirik oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Nilai koefisien reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan mendekati angka 1. Secara umum reliabilitas sudah dianggap memuaskan jika nilai koefisien lebih dari atau sama dengan 0.70. Kedua alat ukur pada yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan awal penelitian, yakni untuk menguji hubungan negatif antara *peer attachment* dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Peneliti akan melakukan teknik analisis korelasi yakni untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Sebelum melakukan uji korelasi, perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Apabila data memenuhi uji asumsi, maka akan digunakan metode statistik parametrik *Pearson Product Moment*. Namun, apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka akan digunakan metode statistik nonparametrik *Spearman Rho*. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software Jamovi 2.2.5 for Mac*. Pada penelitian ini ditetapkan taraf signifikansi p sebesar 0,05 jadi, apabila $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah sebanyak $N= 146$ data. Dimulai dari variabel *peer attachment* yang memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 73.8 dengan *standard deviation* 8.28. Sedangkan untuk variabel *cyberbullying* memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 36.7 dengan *standard deviation* 19.5. Selain itu terdapat pula nilai *skewness*. Ukuran *skewness* atau kemiringan merupakan ukuran yang menyatakan sebuah model distribusi yang mempunyai kemiringan tertentu. Apabila data memiliki skor rendah maka nilai distribusi data positif dan sebaliknya apabila data memiliki skor tinggi maka nilai distribusi data negatif (Navarro & Foxcroft, 2018). Data yang didapat pada variabel *peer attachment* sebesar -0.421 ($SD=0.201$) menunjukkan bahwa data berada pada kategori nilai tinggi. Sedangkan untuk variabel *cyberbullying* memiliki nilai *skewness* sebesar 1.92 ($SD=0.201$) menunjukkan bahwa data variabel ini berada pada kategori nilai rendah.

Berdasarkan hasil uji normalitas *shapiro wilk* dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan menunjukkan lebih kecil daripada 0.05 dimana untuk variabel *peer attachment* sebesar 0.133 dan variabel *cyberbullying* $p<.001$. Nilai *cyberbullying* menunjukkan hasil $p<.001$ yang berarti nilai $p<0.05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa distribusinya tidak normal. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat juga disebut dengan penelitian non-parametrik.

Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan kedua variabel memiliki signifikansi $p = 0.007$ yang berarti kedua variabel berkorelasi secara signifikan. Koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar -0.221 , kedua variabel memiliki korelasi negatif yang signifikan. Pada hasil penelitian ini H_0 berhasil ditolak dan H_a berhasil diterima yang berarti terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*.

DISKUSI

Penelitian ini meneliti 146 remaja dengan rentang usia 15-21 tahun. Dari analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan antara *peer attachment* dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Analisis tersebut telah menjawab tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Melalui uji korelasi, didapatkan adanya korelasi negatif antara *peer attachment* dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin rendah tingkat kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustito dkk. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Kelekatan teman sebaya dapat mempengaruhi *cyberbullying* karena teman sebaya merupakan kelompok sosial yang sangat penting bagi remaja. Remaja sering mengikuti nilai-nilai yang sama dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur & Sandhu (2015) yang menyatakan bahwa *peer attachment* juga berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Individu yang memiliki kualitas komunikasi yang baik dengan teman sebayanya dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, individu yang memiliki tingkat komunikasi yang rendah dapat mengalami *cyberbullying*. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *peer attachment*, individu yang memiliki *secure peer attachment* dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara teman sebaya. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan. Komunikasi mengacu pada persepsi individu terhadap teman sebayanya bahwa teman cukup sensitif dan responsif terhadap kondisi emosinya baik dalam bentuk komunikasi verbal serta memiliki penilaian yang positif terhadap kualitas dan intensitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kesdu & Amalia (2021) menyatakan bahwa *peer attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, namun dengan arah koefisien bertanda positif. Semakin tinggi *peer attachment* pada siswa, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki kelekatan yang erat pada teman sebayanya. Apabila kelompok teman sebaya mendukung adanya perilaku *cyberbullying* dan mewajarkannya, maka remaja akan mengesampingkan moral perilaku tersebut agar mendapatkan penerimaan dari teman sebaya.

Penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukmi & Lisnawati (2020) yang menyatakan bahwa kualitas kelekatan teman sebaya tidak memiliki korelasi negatif dengan

variabel *cyberbullying*. Akan tetapi, terdapat korelasi negatif antara variabel kontrol diri perilaku *cyberbullying*.

Berbedaan alat ukur antara penelitian Kesdu & Amalia (2021) dan Rukmi & Lisnawati (2020) dengan alat ukur pada penelitian ini dapat menyebabkan perbedaan pada hasil penelitian. Sedangkan kesamaan satu alat ukur yaitu *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Yustito dkk. (2022) dapat membuat hasil penelitian yang sama.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden & Greenberg (1987) dan alat ukur *cyberbullying* yang dikembangkan oleh Tudkuea & Laeheem (2014). Kedua alat ukur ini mengukur persepsi terhadap kelekatan pertemanannya dan pengalamannya melakukan *cyberbullying* dan condong mengukur pada hal yang positif dan negatif. Hal tersebut membuat bias pada hasil penelitian karena individu ingin terlihat atau di anggap baik di masyarakat.

Hal tersebut didapat karena aitem pada alat ukur menunjukkan kualitas yang positif dalam pertemanan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada alat ukur IPPA menyebutkan "Ketika kita mendiskusikan sesuatu, teman saya mempertimbangkan sudut pandang saya", individu akan lebih cenderung memilih jawaban "sesuai" dibandingkan "tidak sesuai". Sedangkan pada alat ukur *cyberbullying* menyebutkan "Saya mengejek kekurangan fisik orang lain di media sosial", individu akan cenderung memilih jawaban "tidak pernah" daripada "selalu". Hal tersebut dapat disebabkan karena keyakinan normatif individu, individu akan memilih jawaban yang merepresentasi hal-hal yang sesuai dengan norma atau standar yang seharusnya ada di masyarakat. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa responden dalam penelitian ini bukan sebagai pelaku *cyberbullying*.

Teman sebaya memiliki pengaruh kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama dengan teman sebayanya. Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan selama masa remaja, dan bergaul dengan teman yang terlibat dalam perilaku negatif atau memiliki hubungan terbatas dengan teman sebaya yang prososial dapat meningkatkan risiko terlibat perilaku negatif. Kualitas lingkungan yang baik dan positif akan menghasilkan *peer attachment* baik pula (Hurlock, 1991).

Remaja harus dapat menyeleksi pergaulan lingkungannya, sehingga kelekatan yang terbentuk adalah kelekatan yang positif, karena akan berdampak baik untuk dirinya, sebaliknya jika kelekatan ini tidak bisa diartikan secara baik, maka kelekatan ini akan menjadi pemicu terjadinya perilaku negatif seperti *cyberbullying* (Hurlock, 1991).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *peer attachment* dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi *peer attachment* maka semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana cara menggunakan internet yang positif dan meningkatkan kinerja guru Bimbingan Konseling (BK) dengan mengadakan monitoring dan *self-assessment* terhadap siswa mengenai tindakan kekerasan dan perundungan yang pernah mereka alami. Kepada peneliti selanjutnya dapat melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat memberikan peran dan hubungan variabel *peer attachment* dengan *cyberbullying* seperti, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, pengalaman pribadi remaja dan juga faktor internal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas bantuan doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Aabidah Athalia Putri Ardianti dan Endah Mastuti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Cappadocia, M. C., Craig, W. M., & Pepler, D. (2013). Cyberbullying: Prevalence, Stability, and Risk Factors During Adolescence. *Canadian Journal of School Psychology*, 28(2), 171–192. <https://doi.org/10.1177/0829573513491212>
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). Peer Attachment: A Meta-analytic Review of Gender and Age Differences and Associations with Parent Attachment. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(5), 650–672. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9759-6>
- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99(C), 235–239.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan / Elizabeth B. Hurlock ; alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo ; editor, Ridwan Max Sijabat* (2 ed.). Penerbit Erlangga.
- Javier, R., & Rahayu, M. N. M. (2022). Peer Attachment dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi di masa Pandemi Covid-19. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8356>
- Kaur, K., & Sandhu, D. (2015). Cyberbullying among adolescents: Attachment with parents and peers. *Journal of Research: THE BEDE ATHENAEUM*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.5958/0976-1748.2015.00014.4>
- Kesdu, I. A. P., & Amalia, I. (2021). Perilaku cyberbullying: Peran moral disengagement dan peer attachment pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.012>
- Navarro, D. J., & Foxcroft, D. R. (2018). *Learning statistics with jamovi: A tutorial for psychology students and other beginners*. Danielle J. Navarro and David R. Foxcroft. <https://doi.org/10.24384/HGC3-7P15>

- Rukmi, P. S. R., & Lisnawati, L. (2020). Perilaku Perundungan di Dunia Maya Siswa Ditinjau dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya dan Kontrol Diri: *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed). McGraw-Hill Humanities.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (Sixteenth Edition). McGraw-Hill Education.
- Tudkuea, T., & Laeheem, K. (2014). Development of Indicators of Cyberbullying among Youths in Songkhla Province. *Asian Social Science*, 10(14), p74. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n14p74>
- Yustito, E. R., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2022). *Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya*. 2(2).